



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> ✉ dinasti.info@gmail.com ☎ +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Standpoint Theory Jurnalis Wanita Palestina: “Remember, We’re Just Human, and We’re Still Alive!”

Gesilva Putri Samya Shaabiriina^{1*}

¹Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, gesilva.putri@ui.ac.id

*Corresponding Author: gesilva.putri@ui.ac.id

Abstract: *Using standpoint theory and constructivist perspective, this research aims to analyze the perspective of female journalists who deliver news in war situations. The case study discussed in this research is a news narrative presented to the public from the perspective of a female war journalist in Gaza, Palestine. The research was conducted using a qualitative approach and content analysis methods from the personal Instagram social media of three popular female journalists, namely @byplestia, @wizard_bisan1, and @hindkhouday. These three accounts were chosen because they have many followers and have high engagement with their followers. Female journalists in Gaza, not only have a role in carrying out their duties, but also become victims because their family members are also in the same area and there are no special privileges given to journalists. In conditions of war, women's needs are often not taken into consideration so that it can be said that the position of women in conditions of war is included in a marginalized group. This research shows that the perspective of female journalists not only reports the situation objectively and comprehensively, but is more subjective and detailed so that the voices of women in Gaza can be heard with the news delivered by female journalists.*

Keywords: *Standpoint Theory, Female Journalist, Instagram, Marginalized Group*

Abstrak: Menggunakan teori sudut pandang dan perspektif konstruktif, penelitian ini bertujuan menganalisis cara pandang jurnalis wanita yang menyampaikan berita dalam situasi perang. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu narasi berita yang disajikan kepada khalayak dari sudut pandang jurnalis perang wanita yang berada di Gaza, Palestina. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi dari media sosial Instagram pribadi tiga jurnalis wanita terpopuler yaitu @byplestia, @wizard_bisan1, dan @hindkhouday. Ketiga akun tersebut dipilih karena memiliki banyak pengikut dan memiliki *engagement* yang tinggi dengan para pengikutnya. Jurnalis wanita di Gaza tidak hanya berperan dalam pelaksanaan tugas semata, tetapi juga menjadi korban karena anggota keluarganya juga berada di wilayah yang sama dan tidak ada hak istimewa yang diberikan kepada mereka. Dalam situasi perang, sering kali kebutuhan wanita tidak mendapatkan perhatian sehingga posisi wanita dalam kondisi perang termasuk ke dalam kelompok marginal. Penelitian ini menunjukkan bahwa sudut pandang jurnalis wanita yang tidak hanya memberitakan situasi secara objektif dan

menyeluruh, tetapi lebih subjektif dan detail sehingga suara dari wanita-wanita yang berada di Gaza dapat tersuarakan dengan berita yang disampaikannya.

Kata Kunci: Teori Sudut Pandang, Jurnalis Wanita, Instagram, Kelompok Marginal

PENDAHULUAN

Salah satu tugas dari jurnalisisme perang dan militer antara lain ialah menjadi ingatan masyarakat pada peperangan yaitu pada perjuangan, penghargaan, dan sejarah (Santana, 2005). Pada saat konflik meningkat, terdapat risiko dan tantangan besar yang signifikan terhadap keselamatan fisik jurnalis perang dan profesional media lainnya. Dalam organisasi media, jurnalis profesional harus mematuhi kode perilaku standar, pedoman etika, dan kontrol editorial (Horoub, 2022). Di antara berbagai peran positifnya, jurnalisisme adalah salah satu pilar demokrasi yang digunakan untuk meningkatkan ruang publik yang juga dapat digunakan untuk menyebarkan kekerasan dan ekstrimisme melalui strategi hasutan, sensasionalisme, disinformasi, dan propaganda (Al-Rawi et al., 2023). Penyebaran ini tidak hanya terbatas pada skala kecil tetapi juga dapat secara meluas untuk mencakup genosida dan perang yang mengerikan.

Jurnalisisme perang memang dipenuhi kisah yang bukan hanya pertempuran. Jurnalisisme perang dan militer memiliki tanggung jawab terhadap kemanusiaan, kehidupan, dan hak hidup setiap warga di setiap jengkal negara, di tiap waktu peradaban bangsa (Santana, 2005). Santana (2005) menjelaskan bahwa dari realitas yang dilaporkan oleh seorang jurnalis, secara tidak langsung dapat menciptakan bahasa dan pengetahuan bersama. Lewat jurnalisisme, masyarakat dapat mengetahui berbagai harapannya, siapa yang menjadi pahlawan, dan siapa penjahatnya. Penelitian Jackson (2023), mendapatkan hasil bahwa surat kabar (*New York Times*) memiliki pengaruh yang tinggi bagi banyak orang Amerika sehingga apabila muncul berita yang sentimen terhadap negara Palestina, maka akan meningkatkan sentimen anti-Palestina secara signifikan. Hal ini memberikan bukti bahwa keberadaan jurnalis dapat menjadi penggerak dalam mengubah cara pandang seseorang dalam melihat suatu permasalahan atau konflik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Bhowmik dan Fisher (2023) yang mendapatkan kesimpulan bahwa liputan media AS tentang konflik Palestina dan Israel menunjukkan adanya pembingkai liputan yang dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri dan kepentingan politik AS.

Tasseron (2023) menemukan temuan penting yaitu bahwa *platform* digital semakin banyak digunakan untuk mengarahkan kritik pada jurnalis dan organisasi media tempat mereka bekerja. Konflik Palestina dan Israel yang bertahan lama telah memasuki fase baru pembentukan narasi dengan munculnya media sosial yang sangat mempengaruhi penyebaran informasi dan dinamika keterlibatan (Kokeyo, 2023). Munculnya platform media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam hubungan antara masyarakat dan sistem komunikasi (Alakklouk, B., & Gülnar, B., 2023). Penelitian Kokeyo (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang strategis dan penuh perhatian, mendesak keseimbangan antara memanfaatkan kekuatannya untuk dialog yang konstruktif dan mengurangi resiko dalam memperburuk ketegangan. Dewasa ini, jurnalis banyak memanfaatkan media sosial untuk mengunggah liputan beritanya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Horoub (2023) yang menunjukkan bahwa media resmi memperoleh manfaat dari adanya jurnalisisme warga yang menyediakan informasi akurat dan valid kepada jurnalis profesional yang memanfaatkan penggunaan media sosial untuk mengirim dan menyebarkan beritanya. Jurnalis warga ini telah menggunakan platform media sosial untuk menyuarakan ide-ide mereka dan mendorong dialog publik selain menyebarkan berita. Penelitian terhadap jurnalis warga juga diteliti oleh Kotisova (2023) yang

menunjukkan bahwa, bertentangan dengan struktur kredibilitas hierarkis, keterlibatan emosional profesional media lokal dapat menjadi penting untuk akurasi, nuansa, dan etika.

Di balik kekejaman dan krisis kemanusiaan yang terjadi di Gaza akibat serangan dari Israel, terdapat banyak figur yang masih terus berdiri kokoh menguatkan mental dan fisiknya untuk dapat membukakan realita kepada dunia tentang apa yang sedang terjadi di Gaza. Pandangan global saat ini banyak tertuju pada jurnalis-jurnalis di Gaza yang dengan keberanian dan segala konsekuensi hidupnya ikut andil dalam memberitakan kejadian langsung serta mengangkat isu-isu yang ada di Gaza. Tidak hanya laki-laki, terdapat jurnalis perempuan yang berhasil menyita perhatian global dari narasi-narasi yang mereka unggah di laman pribadi Instagramnya.

Penelitian Haugbolle dan Olsen (2023) meneliti tentang solidaritas Palestina yang menemukan kesimpulan bahwa keterlibatan historis mendalam dengan pembuatan solidaritas secara lokal dan global menjadi hal yang paling penting dalam menggerakkan suatu gebrakan. Contohnya, seperti jurnalis-jurnalis Gaza yang tidak hanya memberitakan situasi di Gaza, tetapi mengajak dunia untuk membuat gerakan seperti mengunggah berita-berita tentang Palestina ataupun gerakan boikot suatu produk.

Leake (2023) menyebutkan bahwa banyak jurnalis di Gaza yang menjadi terkenal sejak Israel melakukan serangan pada tanggal 7 Oktober 2023. Hal ini dikarenakan sebagian besar reporter internasional dilarang memasuki wilayah Gaza sehingga para jurnalis yang berada di lokasi kejadian menjadi sarana utama dimana banyak orang di seluruh dunia belajar tentang kehancuran yang sedang berlangsung. Melalui mata para jurnalis, atensi masyarakat terhadap berita Israel-Palestina meningkatkan dukungan dan partisipasi di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar, et al (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial telah memiliki kesadaran tinggi terhadap genosida di Palestina dan secara aktif berpartisipasi dalam gerakan solidaritas melalui media sosial.

Jurnalis di Gaza tidak hanya berdiri untuk melaksanakan tugasnya, tetapi juga berusaha untuk terus bertahan hidup karena siapapun dapat menjadi target Israel, termasuk para jurnalis. Hampir tidak ada tempat yang aman untuk berlindung saat para jurnalis meliput situasi dan kondisi di Gaza. Dalam penelitian Tasseron (2023) ditemukan bahwa ancaman paling signifikan yang mereka hadapi adalah dari serangan udara IDF dan penembakan di wilayah tersebut dan sifat sembarangan dari serangan ini. Tidak heran jika banyak apresiasi dari perusahaan/lembaga atau bahkan perseorangan yang memberikan karyanya bagi jurnalis-jurnalis di Gaza yang berperan penting layaknya pahlawan di tengah gempuran serangan yang tanpa henti dan tanpa pandang bulu.

Jurnalisme sejatinya bukanlah profesi yang dikhususkan untuk satu gender saja. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi jurnalis tanpa ada pengecualian. Derby (2023) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa peran perempuan dalam jurnalisme telah banyak mengalami perubahan yang ditunjukkan bahwa perempuan telah memiliki posisi dan menghadapi tantangan yang sama dengan laki-laki dalam ruang redaksi. Namun, Lachover (2023) menganalisis pengalaman kerja jurnalis wanita Israel-Palestina yang tinggal dan bekerja di Israel yang masih menerima diskriminasi terkait gender, etnis, dan identitas nasional mereka. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa identitas profesional dari jurnalis wanita yang diwawancarai sangat berkaitan erat dengan persepsi ideologis dan tujuan politik mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis secara lebih mendalam terkait sudut pandang dari para jurnalis perempuan Gaza yang mereka gunakan sebagai dasar bagi mereka dalam membagikan liputan berita atau unggahan di Instagram pribadinya. Penelitian ini menganalisis tiga jurnalis perempuan Gaza yang paling populer yang dipilih berdasarkan akun dengan pengikut yang banyak dan memiliki banyak apresiasi karya dari masyarakat. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi kajian tentang sudut pandang pemberitaan yang dihasilkan oleh jurnalis perempuan yang bertugas di daerah konflik.

Perlu adanya pembahasan terkait teori sudut pandang untuk lebih memahami analisis tentang sudut pandang jurnalis di daerah konflik. Teori sudut pandang adalah pengakuan bahwa pengetahuan tidak universal atau netral dan itu termasuk pengetahuan tubuh (Collins, 1986; Harding, 2004; Faulkner, 2023). Dalam West dan Turner (2017), teori sudut pandang pertama kali digagas pada tahun 1807 oleh seorang filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, yang menganalisis bagaimana hubungan majikan dan budak menimbulkan sudut pandang yang berbeda pada kedua pihak. Hegel menjelaskan bahwa meskipun majikan dan budak hidup dalam masyarakat umum, pengetahuan mereka tentang masyarakat berbeda karena perbedaan posisi yang mereka tempati dalam masyarakat. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Karl Marx yang mengklaim bahwa posisi pekerja (kelas vis-a-vis) membentuk akses pekerja terhadap pengetahuan.

Pada tahun 1970-an dan awal 1980-an, Hartsock prihatin dengan perdebatan mengenai feminisme dan Marxisme yang terjadi, yang memfokuskan pada ketidakhadiran masalah-masalah perempuan dalam teori Marxis (West dan Turner, 2017). Teori Karl Marx berdiri dengan konsep kaum borjuis, proletarian, serta '*class struggle*'. Ketertarikan Hartsock adalah untuk menghadirkan sosok perempuan dalam teori Marx sehingga membentuk Teori Feminis Marxis. Nancy Hartsock menarik pada ide-ide Hegel dan teori Marxis untuk mulai mengadopsi Teori Sudut Pandang yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara perempuan dan laki-laki sehingga menciptakan Teori Sudut Pandang Feminis. Para feminis mengganti konsep proletarian dengan kaum wanita dan mengganti perjuangan kelas dengan '*gender discrimination*'.

Pada awal 1990-an, Julia Wood menerapkan prinsip Teori Sudut Pandang Feminis untuk bidang kajian komunikasi dan menunjukkan bagaimana hal tersebut bukanlah menjadi sifat dasar perempuan yang berpengaruh kuat terhadap perilaku komunikasi karena merupakan sudut pandang mereka bersama (West dan Turner, 2017). Para peneliti komunikasi menjadi tertarik bagaimana lokasi sosial seseorang relatif terhadap struktur kekuasaan yang berdampak pada interaksi perempuan.

Dalam Littlejohn, et al. (2017) dijelaskan bahwa teori sudut pandang (*standpoint theory*) merupakan karya Sandra Harding, Patricia Hill Collins, dan Donna Haraway yang melakukan banyak hal untuk mengkristalkan teori sudut pandang dalam ilmu sosial. Julia Wood dan Marsha Houston merupakan tokoh yang memiliki peranan penting karena telah memasukan teori sudut pandang ke dalam disiplin ilmu komunikasi. Teori sudut pandang ini muncul dengan asumsi bahwa terdapat ketidaksetaraan dari kelompok dominan yang menciptakan marginalisasi atau penindasan terhadap kelompok-kelompok tertentu sehingga membentuk perspektif yang lain dari anggota kelompok-kelompok tersebut. Karena adanya perbedaan perspektif tersebut, setiap lokasi atau sudut pandang sosial kelompok marginal akan berbeda dan tidak setara jika dibandingkan dengan kelompok sosial yang dominan (h. 81-82).

Berdasarkan referensi lain, Mukarom (2021) menjelaskan bahwa teori sudut pandang dikembangkan Sandra Harding dan Julia Wood. Harding dan Wood beranggapan laki-laki dan perempuan punya perspektif terpisah dan tidak memandangnya setara. Lokasi berbeda dalam hierarki sosial juga memengaruhi sudut pandang terhadap hal yang dilihat. Mereka beranggapan perempuan dan minoritas lainnya mempersepsi dunia secara berbeda daripada kelompok berkuasa.

Harding dan Wood memberikan gagasan bahwa hal terbaik untuk mengetahui keadaan dunia yaitu dengan memulai penyelidikan dari sudut pandang kaum wanita dan kelompok marjinal lainnya. Sudut pandang adalah tempat kita memandang dunia sekitar. Sudut pandang bermakna sama dengan istilah *viewpoint*, *perspective*, *outlook*, atau *position*. Para ahli teori melihat perbedaan penting antara pria dan wanita. Wood menggunakan teori *relational dialectic* tentang *autonomy-connectedness*. Seorang pria dianggap lebih otonom, sedangkan wanita dianggap lebih suka berhubungan dengan orang lain.

Wood melihat perbedaan tersebut merupakan hasil dari *cultural expectation* serta perlakuan yang diterima pria dan wanita dari orang lain. Teori sudut pandang menekankan pentingnya lokasi sosial karena mereka yakin orang di puncak hirarki sosial memiliki keuntungan untuk mendefinisikan arti menjadi ‘wanita’, ‘pria’, atau hal-hal lain sebagai bagian budaya yang dianut masyarakat. Sudut pandang menjadi hal yang sangat penting karena, menurut Harding, kelompok sosial yang memiliki kesempatan mendefinisikan problematika, konsep, asumsi, dan hipotesis di bidang ilmu akan meninggalkan bekas sosial pada gambaran dunia.

Situated knowledge akan selalu parsial. Para ahli *standpoint theory* memelihara perspektif bahwa kelompok subordinat memberi gambaran dunia lebih lengkap, artinya lebih baik daripada gambaran oleh kelompok masyarakat terhormat. Harding menggunakan *strong objectivity* untuk tinjauan lebih parsial dari standpoint wanita. Ia memulai penelitian kehidupan wanita dan kelompok termarginalisasi lain yang kepentingan dan pengalamannya biasa diabaikan.

Sudut pandang dari kelompok yang terpinggirkan sangat berharga karena mereka akan bertentangan dengan pemahaman yang dominan (Faulkner, 2023). Wood menjelaskan bahwa sudut pandang wanita dan kelompok termarginalisasi lain dapat menampilkan perspektif yang lebih menyeluruh dan lebih tepat dibandingkan perspektif pria di posisi dominan. Pertama, orang berstatus subordinat memiliki motivasi lebih besar untuk mengerti perspektif dari orang dengan kekuasaan lebih. Kedua, karena kelompok ini biasanya dipinggirkan, mereka punya sedikit alasan untuk mempertahankan status quo. Menurut Harding, perspektif objektif dari kehidupan wanitalah yang memberi standpoint lebih disukai untuk proyek penelitian, hipotesis, dan interpretasi (Mukarom, 2021).

West dan Turner (2017) menjelaskan bahwa teori ini didasarkan pada beberapa konsep kunci, yaitu

- a) Suara: Suara dapat diartikan sesuatu tentang identitas. Saat seseorang menemukan atau menggunakan suaranya, itu berarti bahwa dia sedang memproyeksikan kepada orang lain tentang siapa dirinya.
- b) Sudut pandang (lokasi): Konsep utama dari teori sudut pandang adalah lokasi, dengan terlibat dalam kelompok yang mengalami langsung, dalam struktur sosial, yang meminjamkan pemahaman tertentu mengenai pengalaman hidup seseorang. Sudut pandang tidak dimiliki oleh semua orang yang mengalami penindasan sehingga perlu dicari secara aktif. Pendapat dari teori sudut pandang yaitu posisi rendah dalam hirarki memiliki akurasi terbesar yang mengacu pada kemampuan untuk melampaui batas-batas visi parsial dan melampaui lokasi sosial sendiri yang spesifik dalam sudut pandang mereka.
- c) Situasi pengetahuan (*situated knowledges*): Pengetahuan menurut situasi dijelaskan Donna Haraway yaitu pengetahuan setiap orang didasarkan pada konteks dan keadaan. Konsep Haraway ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah sebagian yang bersumber dari pengalaman.
- d) Pembagian kerja secara seksual: Hartsock terinspirasi oleh teori sudut pandang feminis Marxis yang bertumpu pada gagasan bahwa laki-laki dan perempuan terlibat dalam pekerjaan yang berbeda berdasarkan pada jenis kelamin mereka. Gagasan tersebut menghasilkan pembagian kerja secara seksual (*sexual division of labor*).

Reflektifitas yang kuat menyerukan kepada jurnalis untuk tidak menetapkan otoritas secara eksklusif pada pernyataan yang kuat dan istimewa. Hal ini yang kemudian, akan memungkinkan jurnalis untuk secara terbuka mengakui praktik dan ideologi yang membentuk pelaporan mereka (Cabas-Mijares, 2022). Dalam penelitian Greene-Blye & Finneman (2023) menemukan bahwa jurnalis wanita di media arus utama didominasi oleh pria dan mengalami banyak tekanan, liputan ini sangat kontras dengan surat kabar lokal yang tidak ada penekanan

dan memberikan kebebasan bagi wanita untuk menggunakan suara mereka sendiri dalam membuat liputan.

Teori sudut pandang feminis memungkinkan jurnalis untuk mengakui bahwa mereka juga aktor sosial dalam cerita mereka dengan posisi mereka membentuk pemahaman mereka tentang masalah, pendekatan mereka dan hubungan mereka dengan sumber, dan narasi yang mereka hasilkan (Durham, 1998; Steiner, 2012; Cabas-Mijacares, 2022). Penelitian tentang jurnalis wanita Israel-Palestina diteliti Lachover (2023) yang mendapatkan hasil bahwa jurnalis wanita Israel-Palestina menghadapi hambatan mendapatkan pekerjaan di kantor berita arus utama karena aksen mereka dan ketika mereka melamar ke organisasi berita Arab lokal, mereka menghadapi prosedur perekrutan berdasarkan sistem klan yang mendiskriminasi perempuan. Namun, beberapa dari mereka melaporkan keuntungan ketika mencoba memasuki organisasi berita arus utama berdasarkan citra mereka sebagai "wanita Arab otentik".

Wanita dalam jurnalisme memang memiliki tantangannya tersendiri, tetapi keberadaan wanita dalam jurnalisme dapat memberikan warna baru dalam memandang suatu masalah. Walaupun proporsi jurnalis perempuan masih rendah dibanding laki-laki, tetapi itu menjadi suatu acuan bahwa kesempatan ruang jurnalis bagi perempuan masih terbuka lebar. Selain itu, dibutuhkan pula regulasi terkait jurnalisme yang dapat melindungi hak-hak perempuan apabila ada tindakan-tindakan yang tidak sesuai aturan dialami oleh jurnalis perempuan pada saat menjalankan tugas.

METODE

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pertemuan metode yang kompleks untuk pengamatan empiris dari makna dan bahan yang terletak di dalam situs atau teks tertentu yang memotong beberapa pendekatan paradigmatis untuk mempelajari komunikasi dan media (Faulkner, 2023). Penelitian kualitatif menganggap bahwa realitas adalah bentuk pikiran manusia. Hasil akhir yang ingin dicapai oleh penelitian kuantitatif adalah mampu menjelaskan hubungan sebab akibat suatu fenomena dan menggeneralisasi hasil penelitian dengan kemampuan prediktif terhadap fenomena serupa di tempat lain (Sarosa, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada perspektif dan pemaknaan gambar atau liputan yang dibuat oleh para jurnalis wanita yang ada di wilayah konflik serta berusaha menginterpretasikan kemudian melaporkan suatu fenomena yang terjadi dari sudut pandang sang pelaku di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat melihat realitas yang terbentuk dari setiap pernyataan yang disampaikan dari sudut pandang jurnalis wanita Gaza, Palestina.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Dalam Sarosa (2012), analisis isi (*content analysis*) didefinisikan sebagai cara mencari makna materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis ke kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup pernyataan video atau gambar pada unggahan yang dibagikan di *feed* (laman utama) Instagram pribadi para jurnalis wanita Palestina. Peneliti menghimpun data dimulai dari tanggal 07 Oktober 2023, saat konflik Palestina dan Israel mulai memanas, sampai dengan tanggal 18 Desember 2023. Akun Instagram yang akan dianalisis yaitu @plestia, @wizard_bisan1, dan @hindkhouary. Tiga akun jurnalis wanita tersebut terpilih karena paling populer jika dilihat berdasarkan jumlah pengikut (*follower*) yang mengikuti akun tersebut (lihat tabel 1 untuk detail).

Tabel 1. Keterangan Subjek Penelitian

Akun Instagram	Jumlah Pengikut	Profil Jurnalis
@plestia	4,4 Juta	<p>Plestia Alaqad adalah seorang jurnalis berusia 22 tahun di Gaza yang dengan keberaniannya melaporkan genosida yang sedang berlangsung terhadap rakyatnya.</p> <p>Plestia telah berperan penting dalam menarik perhatian dunia terhadap situasi nyata yang terjadi di lapangan. Dia menempatkan kehidupan dan keluarganya dalam resiko di tengah serangan udara dan ancaman langsung melalui pesan atau telepon yang didapatkan dari pekerjaannya.</p> <p>Plestia memberikan perspektif yang banyak ditutupi oleh media Barat. Dia telah membuka mata, membiarkan cinta, kasih sayang, dan harapan manusia melalui lensanya.</p>
@wizard_bisan1	3,4 Juta	<p>Bisan Owda, terkenal karena video pembukanya yang menyentuh, <i>“I’m still alive”</i>, merupakan pembuat film Palestina yang berusia 25 tahun. Bisan adalah seorang <i>traveller</i> dan <i>storyteller</i> yang penuh semangat dan berkomitmen terhadap dampak sosial. Memiliki latar belakang administrasi bisnis, Bisan unggul sebagai <i>content creator</i>.</p> <p>Selama 67 hari terakhir, Bisan telah menjadi suara yang kuat, dengan berani mendokumentasikan kenyataan mengerikan yang mengelilinya. Di tengah situasi kehilangan tempat kerja, sahabat, dan neneknya, ia menghadapi tantangan yang semakin besar akibat infeksi virus. Bukti nyata atas dedikasinya ini menggarisbawahi komitmennya yang tak tergoyahkan untuk membagikan kisahnya.</p> <p>Meskipun harus mengungsi dan mengungsi lagi, Bisan tetap menjadi sosok inspiratif, menjangkau anak-anak di Gaza dengan ketangguhan dan kasih sayang, mewujudkan kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.</p>
@hindkhoudary	935 Ribu	<p>Hind Khoudary adalah seorang jurnalis berusia 28 tahun dan merupakan sosok panutan yang tangguh. Dia telah bekerja dengan kantor berita internasional seperti TRT World, PBS, Middle East Eye, dan Vice.</p> <p>Melalui produksi lapangan, penyampaian cerita, dan penulisan berita yang menawan, ia mendalami politik dan hak asasi manusia, dan komitmen yang mendalam terhadap keadilan.</p> <p>Hind selalu bermimpi menjadi penyiar. Meskipun memiliki kesempatan untuk meninggalkan Gaza bersama keluarganya, dia tetap teguh di tanah airnya, tetap tinggal di Gaza dan melaporkan kekejaman tersebut dengan harapan dapat segera bertemu kembali dengan suaminya.</p>

Sumber: Data Riset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para jurnalis wanita Palestina tidak hanya menjalani kesehariannya untuk meliput dan melaporkan berita, tetapi mereka juga berusaha bertahan hidup di tengah serangan yang dilakukan oleh Israel. Tidak ada pengecualian atau perlakuan khusus untuk jurnalis yang

menjadikan mereka juga masuk sebagai target dari Israel. Hasil analisis dari tiga jurnalis wanita Palestina, mereka melaporkan berita dengan gaya pemberitaan yang lebih subjektif, humanis, dan emosional. Hal ini terlihat dari beberapa unggahan yang mereka buat yang menunjukkan perasaan mereka sebagai jurnalis dan juga sebagai wanita muda yang merindukan masa-masa kebebasan mereka.

Dengan pendekatan yang berbeda, ketiga jurnalis menginformasikan keadaan dan situasi di Gaza serta menyerukan diakhirinya genosida yang dilakukan oleh Israel pada negaranya. Keberanian serta kekonsistenan mereka dalam memberikan informasi melalui media sosial menjadikan mereka populer secara global dan dianggap pahlawan yang nyata oleh masyarakat baik di dalam maupun di luar Palestina. Rincian keterangan unggahan ketiga jurnalis dapat dilihat pada tabel 2.

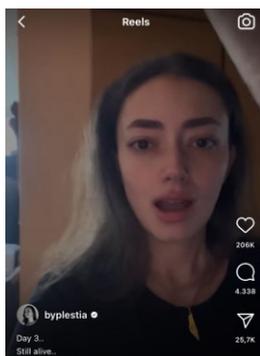
Tabel 2. Keterangan Unggahan dalam Instagram

Akun Instagram	Jumlah Postingan dari 07 Oktober s.d. 18 Desember 2023	Menunjukkan identitas pers (liputan/menggunakan atribut)	Unggahan dalam bentuk video	Unggahan dalam bentuk foto/gambar
@plestia	161 unggahan (2 unggahan tgl 19 dan 30 November disematkan)	46 unggahan	97 unggahan	64 unggahan
@wizard_bisan1	290 unggahan (1 unggahan tgl 12 Oktober disematkan)	19 unggahan	262 unggahan	28 unggahan
@hindkhouday	87 unggahan (3 unggahan tgl 16, 18, dan 21 Oktober disematkan)	22 unggahan	63 unggahan	24 unggahan

Sumber: Data Riset

1. Plestia Alaqad: *"We are just human!"*

Plestia merupakan jurnalis wanita Palestina yang populer setelah membagikan unggahan video traumatis di awal serangan Israel di Gaza. Dalam video viralnya tersebut, Plestia merekam video di flat tetangganya di Gaza dan menunjukkan mereka melepaskan kaca dari jendela dan berlindung di dalam ruangan. Namun saat Plestia merekam, terjadi serangan di dekat gedung flat sehingga menyebabkan suara dentuman yang keras dan debu berterbangan. Kejadian tersebut membuat Plestia tidak bergeming sejenak dan terkejut. Pada awalnya, dia akan mencoba menjelaskan banyak hal tetapi kejadian tersebut telah mengguncang mentalnya sehingga dia tidak dapat menjelaskan lebih lanjut apa yang sedang terjadi menyimpannya.



Sumber: Alqadad, Plestia. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/plestia.alaqad>

Gambar 1. Unggahan Video Plestia yang Populer

Latar belakang pendidikan Plestia yaitu terkait Media Baru dan Jurnalisme dan baru saja lulus pada tahun 2022. Plestia sempat magang dan bekerja di sejumlah organisasi media berita termasuk *Press Hour Palestine*, yang menyediakan pelatihan dan dukungan untuk jurnalis. Dalam pekerjaan sebelumnya, ia meliput perayaan dan momen-momen bahagia. Tiba-tiba dimulai pada tanggal 7 Oktober 2023, dia harus melaporkan terkait genosida yang menimpa rakyatnya sendiri (Leake, 2023).

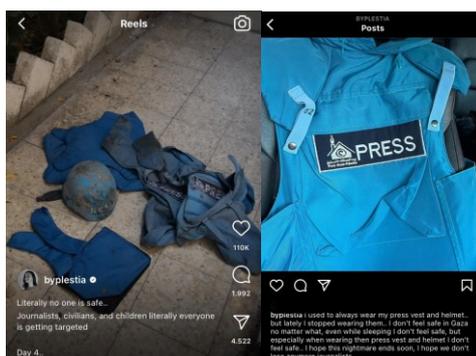
Dalam wawancaranya dengan Reuters Institute, Plestia menyampaikan bahwa dirinya sangat mencintai kehidupan di Gaza. Dia ingin menyampaikan kepada seluruh dunia melalui unggahan di media sosialnya bahwa Gaza adalah tempat yang indah dan memiliki kehidupan yang normal. Jurnalis dan penduduk di Gaza hanya manusia yang memiliki kehidupan, impian, dan harapan. Dari latar belakang ini, sangat terlihat tujuan dari Plestia yang ingin menyampaikan bahwa Gaza adalah kota yang sangat cantik karena dunia hanya melihat Gaza saat kecantikannya telah dimusnahkan oleh bom. Hal itu terlihat dari dua unggahan yang ia sematkan yang berisikan video keindahan Gaza sebelum pengeboman terjadi dan menjadikan Gaza dari kota yang cantik menjadi seperti kota yang hancur.



Sumber: Alqadad, Plestia. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/plestia.alaqad>

Gambar 2. Unggahan yang Disematkan di Instagram Plestia

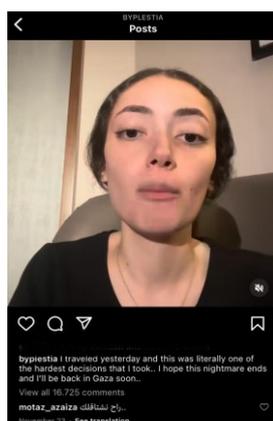
Plestia menjelaskan dalam unggahan instagramnya bahwa atribut jurnalis pada awalnya senantiasa ia gunakan untuk melindungi diri. Dia merasa kosong dan tidak memiliki identitas jika bekerja tanpa menggunakan atribut. Tetapi semakin berjalannya waktu, ternyata ia mendapati kenyataan bahwa dengan menggunakan atribut jurnalis membuat dia semakin menjadi sorotan dan dapat menjadi target dari Israel, bukan perlindungan atau hak pengecualian karena dia adalah seorang jurnalis.



Sumber: Alqadad, Plestia. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/plestia.alaqad>

Gambar 3. Unggahan Video Plestia untuk Menginformasikan Akan Keluar dari Gaza

Alasan tersebut yang membuat dirinya bertahan untuk tetap menginformasikan semua kejadian yang terjadi di Gaza kepada khalayak dengan harapan akan membuat kondisi di Gaza semakin lebih baik. Selama perang berlangsung, Plestia merasa hancur dan trauma melihat kekacauan yang terjadi di wilayahnya dan juga masyarakatnya. Dia juga merasa ketakutan atas apa yang dialami oleh teman-teman jurnalisnya karena tidak ada tempat aman disana. Plestia pada akhirnya pindah ke Australia pada akhir November dibantu oleh saudaranya tetapi dia menegaskan bahwa hanya fisiknya yang berpindah dari Gaza, tapi hatinya tetap dan selalu berada di Gaza.



Sumber: Alqadad, Plestia. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/plestia.alaqad>

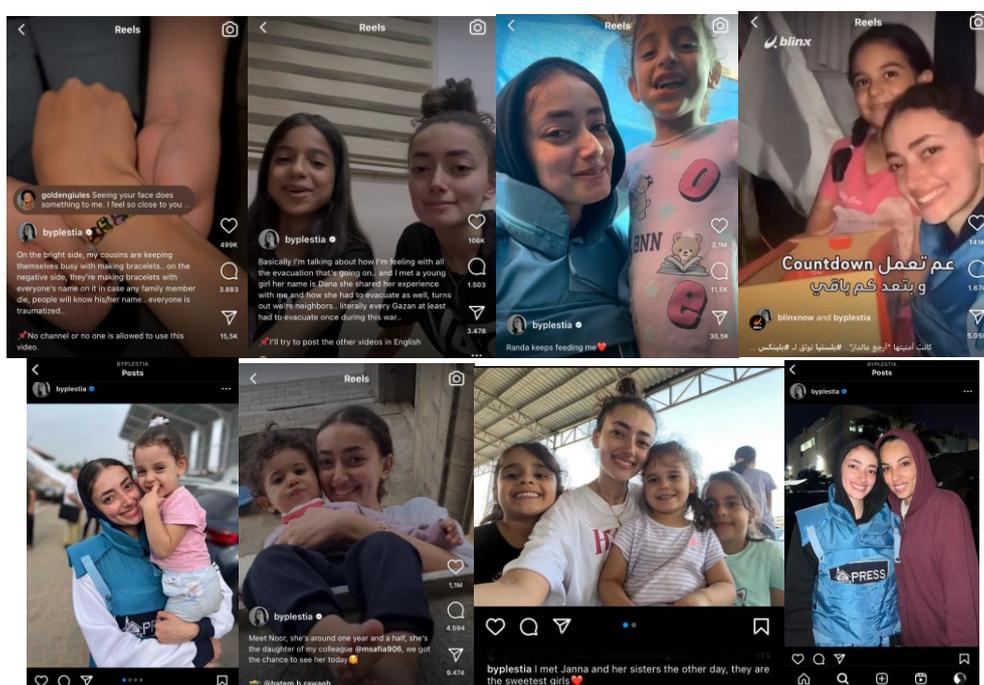
Gambar 4. Unggahan Video Plestia untuk Menginformasikan Akan Keluar dari Gaza

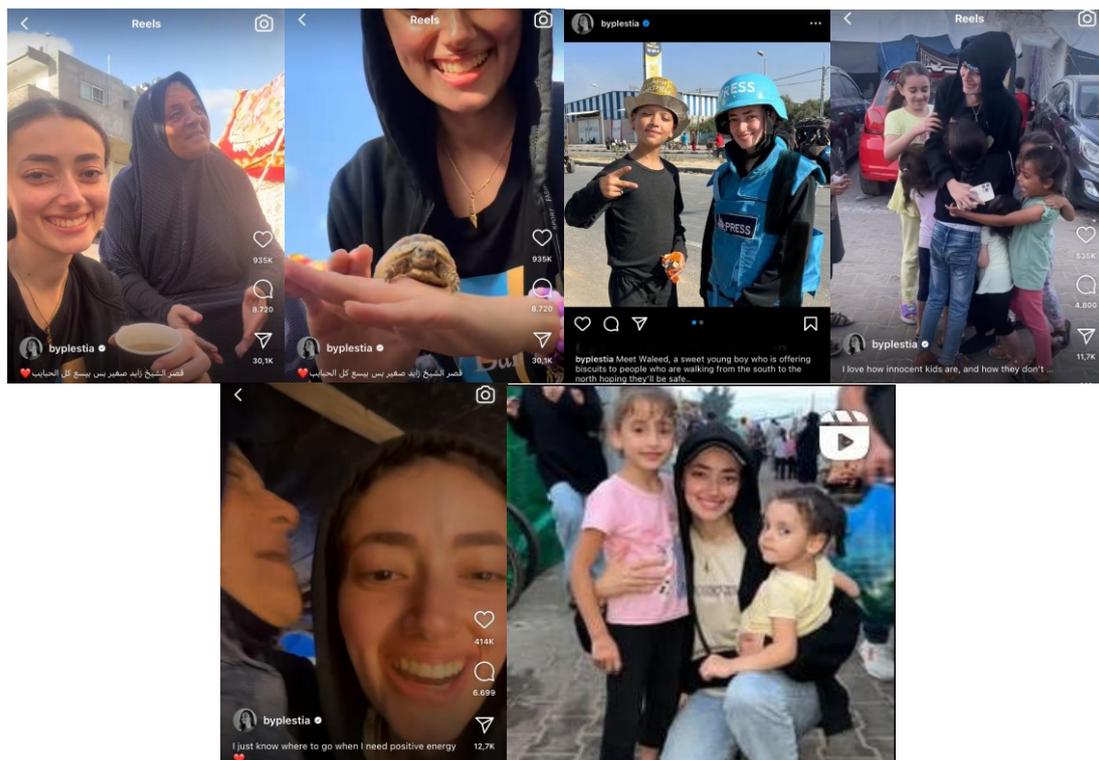
Plestia berusaha menunjukkan kepada khalayak tentang kehancuran dan kemanusiaan yang ada di Gaza. Wacana yang ditampilkan oleh Plestia pada beberapa unggahannya terkesan lebih lembut dan humanis. Media sosialnya memang ia gunakan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Plestia bukan hanya seorang jurnalis, tetapi juga hanya seorang manusia. Dalam laman Instagramnya, Plestia mengunggah beberapa karya dari pengikutnya sebagai bentuk apresiasi atas pengorbanan yang telah dilakukan oleh Plestia.



Sumber: Alqadad, Plestia. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/plestia.alaqad>
Gambar 5. Appreciation post yang diunggah di laman Instagram Plestia

Selain itu, Plestia juga kerap kali membagikan kebersamaannya dengan anak-anak dan wanita-wanita di Gaza. Hal tersebut ia lakukan semata-mata ingin membagikan kebahagiaan yang dapat ia lakukan di tengah-tengah kekacauan yang terjadi. Tidak ada seorang pun yang berharap ada di posisi peperangan, apalagi anak-anak. Hal ini juga ia lakukan karena banyak penduduk Gaza yang sangat ramah menawarkan makanan dan minuman karena tau dia senang menjalankan tugas, tetapi banyak juga yang merasa takut berada di dekat jurnalis karena merasa akan menjadi target jika berada di dekat jurnalis. Berikut beberapa tangkapan layar dari laman Instagram Plestia yang menggambarkan bahwa ia tidak hanya berdiri di Gaza untuk melaporkan kejadian memprihatinkan dan kehancuran semata, tetapi juga ingin memberitahukan ke seluruh dunia bahwa di Gaza terdapat kehidupan yang penuh harapan dan kebahagiaan.





Sumber: Alqadad, Plestia. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/plestia.alaqad>
Gambar 6. Beberapa Unggahan Plestia yang Menunjukkan Dominasi Humanis Sebagai Jurnalis

2. Bisan Owda: “We are still alive!”

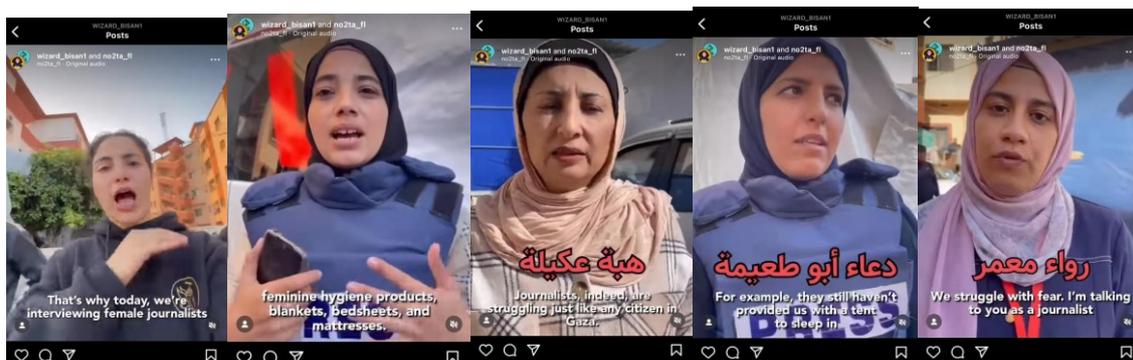
Bisan Owda, dengan gayanya yang ceria dan energik, lebih banyak mengunggah konten video dibandingkan dengan foto/gambar. Hal ini selaras dengan latar belakangnya yang seorang *traveler*, *storyteller*, dan *filmmaker* sehingga gaya berbicaranya di media menghasilkan narasi dengan struktur yang baik sering muncul di laman instagramnya. Kemampuan narasinya yang kuat membuat isu dan permasalahan di Gaza, Palestina menjadi informasi bagi khalayak global. Tidak hanya itu, penyajian videonya yang menarik juga membuat video tersebut hidup dan terasa bagi penontonnya.

Kepedulianya terhadap isu-isu sosial juga sangat terasa dan berdampak besar bagi masyarakat Gaza, terutama kaum perempuan. Bisan tidak hanya melaporkan situasi dan kondisi tentang konflik yang terjadi di Gaza, tetapi juga mengangkat masalah-masalah yang terkadang kurang menjadi sorotan media. Isu sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi keresahannya dan warga Gaza yang menjadi korban peperangan sering dijadikan topik dalam unggahannya. Salah satu yang menarik yaitu ia mengangkat isu-isu yang terjadi pada kelompok-kelompok wanita di Gaza.



Sumber: Owda, Bisan. [Instagram post]. https://www.instagram.com/wizard_bisan1
Gambar 7. Unggahan Bisan yang Menunjukkan Keresahan dari Kelompok wanita di Gaza

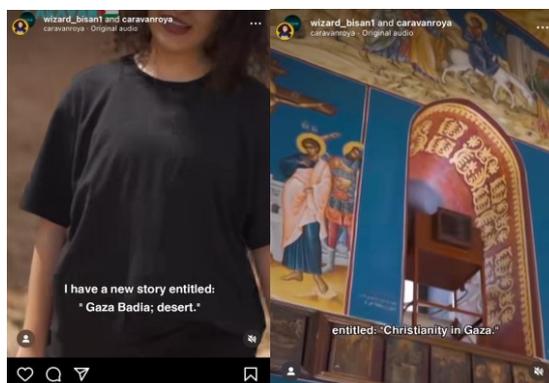
Keresahan perempuan-perempuan di Gaza yang paling mendominasi yaitu kekurangan *sanitary pads* untuk kebutuhan bulannya. Selain itu, sulitnya akses air bersih juga mempengaruhi segala hal, tidak terkecuali dengan kebutuhan bulanan wanita. Kegiatan memasak dan mencuci juga tidak dapat mereka lakukan dengan optimal karena ketiadaannya akses air bersih yang mereka dapatkan. Kelompok yang sangat terdampak dari kurangnya air bersih ini yaitu kelompok wanita dan anak-anak. Selain itu, Bisan juga mewawancarai jurnalis-jurnalis wanita di Gaza untuk mengetahui keresahan utama apa yang mereka rasakan saat bertugas dan bertahan hidup di Gaza.



Sumber: Owda, Bisan. [Instagram post]. https://www.instagram.com/wizard_bisan1

Gambar 8. Unggahan Bisan Saat Mewawancarai Rekan Jurnalis Wanita di Gaza

Selain itu, Bisan juga mengunggah kembali momen-momen di saat Gaza belum porak poranda. Bisan menampilkan budaya-budaya dan keunikan yang ada di Gaza agar masyarakat tau bahwa Gaza memang merupakan tempat yang unik dan indah yang tidak terlupakan bagi masyarakat Gaza.



Sumber: Owda, Bisan. [Instagram post]. https://www.instagram.com/wizard_bisan1

Gambar 9. Unggahan Bisan Tentang Budaya dan Keunikan di Gaza

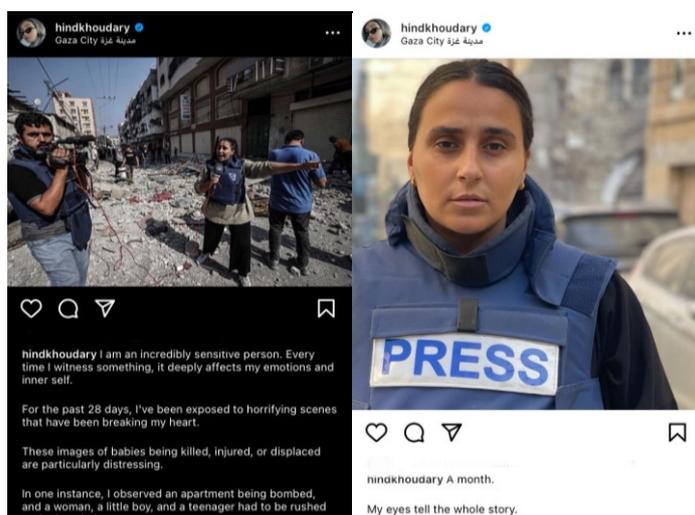
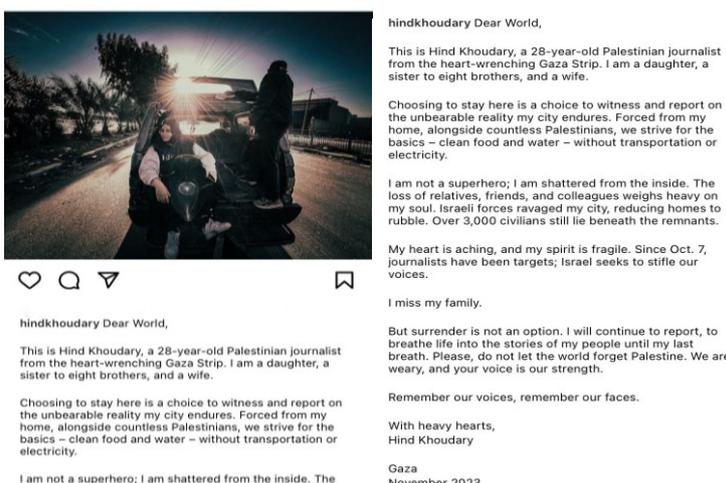
3. Hind Khoury: “Remember Our Voices, Remember Our Faces.”

Hind Khoury memiliki keunikan dalam gaya bahasa penyampaian beritanya. Dalam unggahannya ia sering kali memperlihatkan sisi maskulinitasnya dibanding dengan feminitasnya. Dia menunjukkan sisi ketangguhan dari dirinya di setiap unggahan yang ia tunjukkan ke khalayak. Matanya mungkin menyimpan banyak sekali kesedihan, tetapi ia tidak pernah mengunggah dan menampilkannya kepada khalayak.



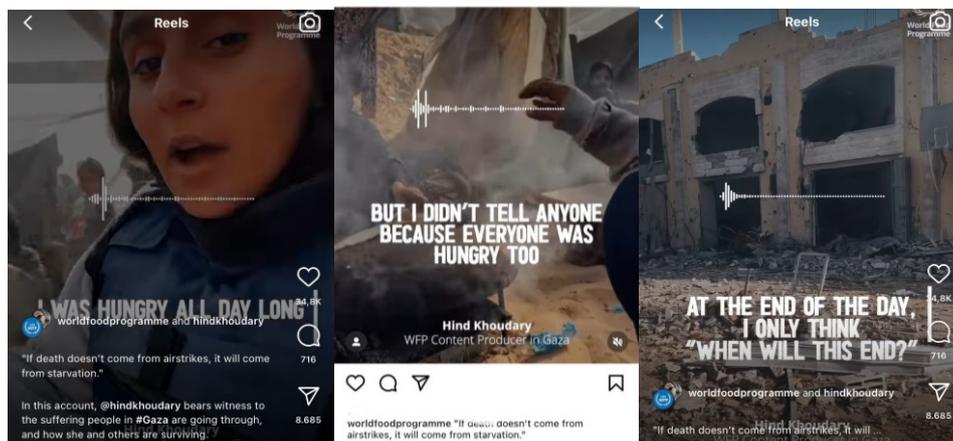
Sumber: Khoudary, Hind. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/hindkhoudary>
Gambar 10. Unggahan yang Disematkan Hind Tentang Profesinya Sebagai Jurnalis

Dalam unggahannya, Hind menyampaikan bahwa hatinya sangat hancur melihat kenyataan yang terjadi di Gaza. Hal yang membuat ia bertahan karena ia harus memberitakan apa yang terjadi di Gaza walaupun harus mempertaruhkan hidupnya dan juga keluarganya.



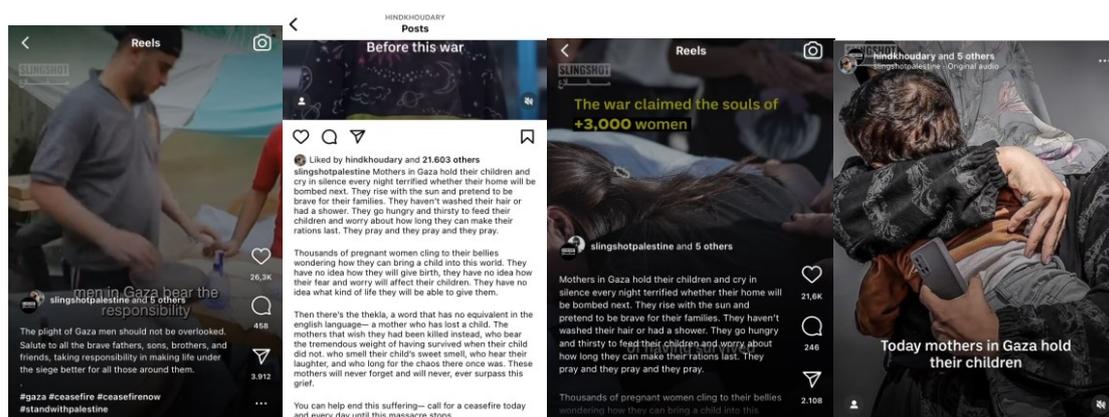
Sumber: Khoudary, Hind. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/hindkhoudary>
Gambar 11. Unggahan yang Memperlihatkan Perasaannya Menjadi Seorang Jurnalis di Gaza

Menjalani kehidupan jurnalis di Gaza, menuntut keberanian sekaligus kepasrahan serta pengorbanan dari para jurnalis. Perlunya asupan tenaga untuk terus dapat bertugas terkadang menjadi penghalang dimana kondisi tempat bekerja tidak memungkinkan untuk mendapatkan asupan makanan dengan layak. Dalam unggahannya, Hind menunjukkan kebesaran hatinya untuk tetap bersemangat menyuarakan situasi dan kondisi di Gaza walaupun sebenarnya ia juga sedang berusaha menahan kelaparan yang juga dialami oleh warga di Gaza.



Sumber: Khoudary, Hind. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/hindkhoudary>
Gambar 12. Unggahan yang Memperlihatkan Ketangguhan Hind di Gaza

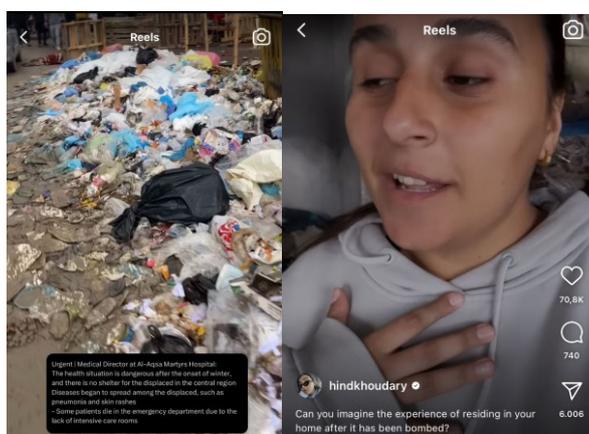
Dalam beberapa unggahannya, terlihat bahwa Hind memang benar-benar sebagai jurnalis yang ingin menyuarakan semua kelompok yang ada di Gaza. Tidak hanya menyoroti kelompok wanita dan anak-anak yang menjadi korban, tetapi laki-laki di Gaza juga memiliki beban yang sangat berat untuk menjalani hidup di Gaza. Tidak hanya harus berdiri sebagai pelindung bagi para wanita dan anak-anak, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Perasaannya, tanggung jawabnya, dan optimisme yang harus selalu dia tunjukkan apalagi di depan anak-anak sebagai figur atau contoh agar anak-anak di Gaza tidak semakin terpuruk secara mental.



Sumber: Khoudary, Hind. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/hindkhoudary>
Gambar 13. Unggahan Tentang Kelompok Pria dan Wanita di Gaza

Hind juga mengunggah terkait isu-isu tentang sampah di Gaza yang membuat kesehatan di Gaza semakin menurun karena lingkungannya yang kurang bersih. Selain itu, Hind juga memberikan cerita tentang perasaan dirinya yang berjalan-jalan di rumahnya yang telah hancur karena terkena bom Israel. Walaupun hatinya sangat hancur, tetapi Hind

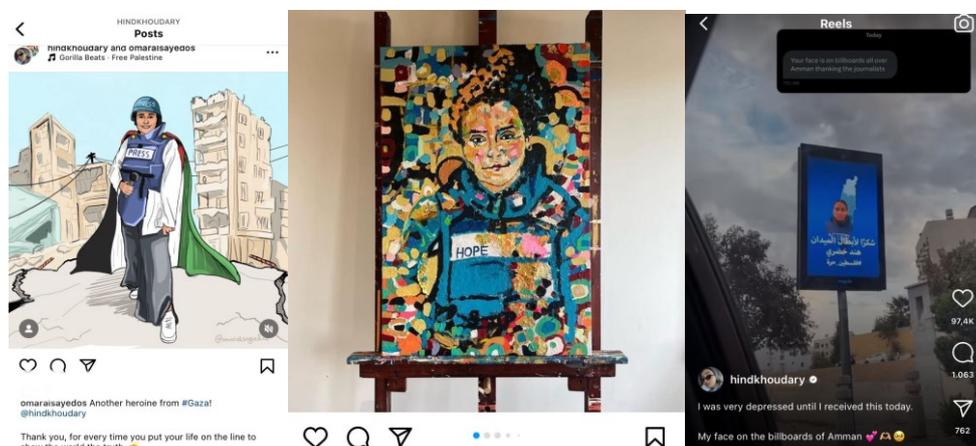
dengan kebesaran hatinya tidak mengeluarkan emosinya di video tersebut. Dia mendokumentasikan dan melaporkan semua hal yang terjadi di Gaza dengan tujuan agar suaranya dan wajahnya selalu diingat oleh masyarakat luas.



Sumber: Khoudary, Hind. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/hindkhoudary>

Gambar 14. Unggahan Tentang Isu yang Diangkat oleh Hind

Jika melihat unggahan Hind yang menjabarkan tentang profilnya, Hind menyatakan bahwa dirinya bukanlah superhero karena Hind merasakan kehancuran yang sangat mendalam. Tetapi Hind banyak dianggap pahlawan oleh masyarakat sehingga banyak apresiasi karya yang diberikan kepadanya. Hind tetap menyambut apresiasi tersebut dengan mengunggahnya di laman Instagramnya. Satu hal yang terpenting untuk Hind yaitu dia akan terus bersuara agar semua dedikasi yang ia lakukan terhadap Gaza, kota tercintanya, dapat menjadi pengingat bagi semua orang.



Sumber: Khoudary, Hind. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/hindkhoudary>

Gambar 15. Appreciation Post yang Diunggah di Laman Instagram Hind

KESIMPULAN

Dilihat dari sudut pandang jurnalis wanita Gaza, nilai-nilai yang dimunculkan pada berbagai aspek di lingkungan perang/konflik membuka realitas baru. Cara-cara yang dilakukan oleh para jurnalis wanita Gaza dalam menyusun dan mengekspresikan emosi dalam liputan beritanya muncul secara naluri karena muncul dari ekspresi kondisi nyata yang dialami oleh mereka. Kasih sayang, ketegangan, kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, kekecewaan merupakan tekstur hidup dimana mereka menunjukkan apa yang mereka rasakan.

Dari hasil analisis terhadap laman Instagram tiga jurnalis wanita Gaza, mengkonfirmasi bahwa konsep-konsep kunci dari teori sudut pandang yaitu suara, sudut pandang, situasi

pengetahuan, dan pembagian kerja secara seksual memang mempengaruhi terhadap penyajian berita yang ditampilkan menurut sudut pandangnya masing-masing.

Plestia, jurnalis yang hangat dan humanis lebih menonjolkan sudut pandang sosial dalam setiap unggahannya yang dilatarbelakangi dengan pengalaman dan cara pandangnya terhadap kehidupan bahwa semua orang di Gaza, termasuk jurnalis hanyalah manusia normal yang memiliki cita-cita, harapan, dan kebahagiaan.

Bisan yang ceria dan energik memberitakan setiap kondisi dan situasi di Gaza dengan narasinya yang menarik dan selalu dibalut dengan pembawaan yang optimis. Kalimat pembuka “*I’m still alive!*” yang kemudian berganti menjadi “*We’re still alive!*” menjadi kata-kata yang menyulut semangat untuk tetap bertahan hidup bagaimanapun kondisinya. Tidak ada pilihan lain karena Bisan dan warga Gaza tidak pernah mau berada dalam situasi tersebut. Tetapi saling menguatkan, semangat, dan optimis dapat menjadi opsi yang dipilih sehingga Bisan masih dengan semangat dan kritis menyuarakan isu-isu yang nyata karena keresahan tersebut langsung ia rasakan sendiri.

Hind yang memiliki ketegaran dan berhati besar menempatkan dirinya sebagai jurnalis yang melihat isu dari berbagai sisi. Tidak hanya menyuarakan kelompok wanita dan anak-anak yang memang banyak menjadi sorotan, Hind juga menyuarakan tentang kelompok pria di Gaza yang memiliki beban cukup berat dalam menjalani kehidupannya di Gaza. Hind sangat mencintai profesinya sehingga ia selalu menggunakan atribut persnya agar suaranya sebagai jurnalis selalu diingat masyarakat. Selain itu, ia juga ingin diingat sebagai jurnalis yang menyuarakan situasi kehancuran dan keindahan di Gaza.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu belum banyaknya penelitian terbaru yang secara spesifik membahas tentang sudut pandang jurnalis wanita di daerah konflik. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait aspek-aspek sudut pandang dari berbagai jurnalis wanita. Peneliti juga dapat menggunakan tambahan teori untuk mengupas pembahasan lebih mendalam atau mengembangkan metode penelitian dengan menambahkan wawancara langsung jika memang memiliki kesempatan agar sumber informasi yang didapatkan dapat lebih spesifik dan terarah.

REFERENSI

- Alakklouk, B., & Gülnar, B. (2023). *THE IMPACT OF CITIZEN JOURNALISM AND SOCIAL MEDIA IN NEWS COVERAGE OF THE ISRAELI ATTACKS ON GAZA*. *South Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(4), 76–100. <https://doi.org/10.48165/sajssh.2023.4404>
- Alqadad, Plestia. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/plestia.alaqad>
- Al-Rawi, A., Tenove, C., & Klein, P. (2023). The Networked Trolling of Critical Journalists and News Organizations in Iraq. *Journalism and Media*, 4(4), 1130-1140. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4040072>
- Bhowmik, S., & Fisher, J. (2023). Framing the Israel-Palestine conflict 2021: Investigation of CNN’s coverage from a peace journalism perspective. *Media, Culture & Society*, 45(5), 1019-1035. <https://doi.org/10.1177/01634437231154766>
- Cabas-Mijares, A. (2022). *In feminism we trust! On how feminist standpoint epistemologies shape journalism practices in two argentine digital newsrooms*. *Journalism*, 24(8), 1615-1633. <https://doi.org/10.1177/14648849221090741>
- Faulkner, S. L. (2023). *Qualitative Methods in Communication and Media* (S. L. Faulkner & J. D. Atkinson, Eds.). Oxford University Press.
- Greene-Blye, M., & Finneman, T. (2023). *The influence of Indigenous standpoint: Examining Indian Country press portrayals of Native women in politics*. *Newspaper Research Journal*, 44(4), 390-408. <https://doi.org/10.1177/07395329231155195>

- Haugbolle, Sune & Olsen, P., V., (2023) *Emergence of Palestine as Global Cause*. Middle East Critique Vol. 32. <https://doi.org/10.1080/19436149.2023.2168379>
- Horoub, Ibrahim. (2023). *Exploring the Nexus of Citizen Journalism, Technology, and Psychology: Insights from Palestinian Journalists*. Journalism Practice. <https://doi.org/10.1080/17512786.2023.2288588>
- Jackson, H. M. (2023). *The New York Times distorts the Palestinian struggle: A case study of anti-Palestinian bias in US news coverage of the First and Second Palestinian Intifadas*. Media, War & Conflict, 0(0). <https://doi.org/10.1177/17506352231178148>
- Khoudary, Hind. [Instagram post]. <https://www.instagram.com/hindkhoudary>
- Kokeyo , A. (2023). *EXPLORING THE DYNAMICS OF SOCIAL MEDIA IN SHAPING NARRATIVES AND PERCEPTIONS IN THE ISRAELI-PALESTINIAN CONFLICT: PRELIMINARY REFLECTIONS*. African Journal of Emerging Issues, 5(17), 181 - 194. Retrieved from <https://ajoeijournals.org/sys/index.php/ajoei/article/view/522>
- Kotišová, J. (2023). *The epistemic injustice in conflict reporting: Reporters and 'fixers' covering Ukraine, Israel, and Palestine*. Journalism, 0(0). <https://doi.org/10.1177/14648849231171019>
- Lachover, E. (2023). *Negotiating between gender, national and professional identities: The work-experience of Israeli-Palestinian women journalists*. Ethnicities, 0(0). <https://doi.org/10.1177/14687968231173759>
- Leake, M. (2023, December 20). *Gazan journalist Plestia Alaqad on covering the war on Instagram: "I want the world to see us as humans"*. The Reuters Institute. Retrieved December 20, 2023, from <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/news/gazan-journalist-plestia-alaqad-covering-war-instagram-i-want-world-see-us-humans>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. Long Grove: Waveland Press
- Mukarom, Zaenal. (2021). *Teori-teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Owda, Bisan. [Instagram post]. https://www.instagram.com/wizard_bisan1
- Santana K, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer - Edisi Kedua*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks
- Siregar, H. L., Aulia, D. U., Andriani, A., Damanik, N. G., Nasution, A. N., & Ridho, M. (2024). *Kekuatan Digital: Gerakan Warganet Atas Penolakan Genosida di Palestina*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17096–17108. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14776>
- Tasseron, Michael. (2023). *Reporting Under the Microscope in Israel-Palestine and South Africa*. Journalism Practice. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1966643>
- Tasseron, Michael. (2023). *Mitigating Risks to Journalists in the 2014 Gaza War*. Journalism Studies. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2023.2173960>
- West, Richard dan Turner, Lynn H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi-Edisi 5 Buku 2 (Introducing Communication Theory-5th Edition)*. Jakarta: Salemba Humanika